



**IMPLEMENTASI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
MATERI SEJARAH KERAJAAN MARITIM ISLAM DI SMA
NEGERI 3 DEMAK**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Ebit Efendi

3101414024

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Januari 2019

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Y.Y.F.R. Sunarjan, MS.
NIP. 195512101988031001

Pembimbing II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Februari 2019

Penguji I



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 197911242006041001

Penguji II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

Penguji III



Dr. Y.Y.F.R Sunarjan, MS.
NIP. 195512101988031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Januari 2019



Ebit Efendi
3101414024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Sabar, Nerimo lan Usaha.

PERSEMBAHAN

- ❖ Segenap kedua orang tuaku Bapak Abdul Fatah dan Ibu Jungkatmi serta saudaraku Ulum Ababil.
- ❖ Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di SMA Negeri 3 Demak” telah diselesaikan. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.

4. Dr. Y.Y.F.R. Sunarjan, MS., Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Demak yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Guru Sejarah SMA Negeri 3 Demak, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
9. Teman-teman Romusha 2014, terimakasih atas kebersamaanya dan keceriaanya selama ini.
10. Teman-teman Kos Hore, Zakaria, Arvis, Ari, Andy, Aufa, dan Rendy, terimakasih untuk kebersamaanya dan menjadi tempat keluh-kesahku.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 9 Januari 2019

Penulis

SARI

Efendi, Ebit. 2019, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di SMA Negeri 3 Demak*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Y.Y.F.R. Sunarjan, MS. Pembimbing II Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

Kata kunci: Peran guru, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara tertulis maupun secara lisan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui materi Kerajaan Maritim Islam. (2) Bagaimana Implementasi nilai-nilai kearifan lokal materi Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak. (3) Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan materi Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, peristiwa pembelajaran, dan dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dua guru sejarah kelas XI dan juga empat siswa dari kelas XI di SMA Negeri 3 Demak. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian: (1) Peran guru sebagai pendidik yang dilakukan kepada siswa kaitannya nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan temuan dilapangan pada saat pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa kurang tersampaikan karena guru lebih mementingkan mengejar materi dari pada penyampaian nilai-nilai kearifan lokal. (2) Implementasi nilai-nilai kearifan lokal kaitannya dengan pembelajaran sejarah materi Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak guru sejarah tidak secara khusus memasukkannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi guru mencontohkan melalui kehidupan disekolah maupun dimasyarakat. (3) Kendala dan upaya dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Demak disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Kendala-kendala dalam pembelajaran guru sudah melakukan upaya dalam menghadapi kendala intern dan ekstern yaitu melakukan pendekatan personal kepada siswa kaitannya dengan masalah intern sedangkan masalah ekstern dengan cara menggunakan fasilitas semaksimal mungkin.

Saran dalam penelitian adalah nilai-nilai kearifan lokal lebih bisa diintegrasikan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga guru lebih dimudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Peran Guru.....	11

1. Pengertian Guru.....	11
2. Peran Guru Dalam Pembelajaran	12
3. Macam-macam Kompetensi Guru	13
B. Kearifan Lokal	14
1. Kearifan Lokal.....	14
2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal	16
3. Ruang Lingkup Kearifan Lokal	18
C. Pembelajaran Sejarah	19
1. Pengertian Pembelajaran Sejarah	19
2. Pembelajaran Sejarah	22
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	24
E. Teori Pembelajaran	27
F. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Latar Penelitian	30
B. Fokus Penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian	32
1. Informan	32
2. Peristiwa Pembelajaran.....	33
3. Dokumen Pembelajaran.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Wawancara	34

2. Observasi	35
3. Dokumentasi	36
E. Uji Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
1. Pengumpulan Data.....	39
2. Reduksi Data	39
3. Penyajian Data.....	40
4. Penarikan Kesimpulan.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
2. Deskripsi Data	43
B. Hasil Penelitian	43
1. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Materi Kerajaan Maritim Islam	43
2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Materi Kerajaan Maritim Islam pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Demak	51
4. Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Demak.....	60
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81

B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29
2. Komponen Analisis Data.....	38

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Tabel Hasil Pengamtan	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gedung SMA Negeri 3 Demak.....	124
2. Wawancara dengan Guru Sejarah Nur Qosim.....	124
3. Wawancara dengan Magistra Wulandari.....	125
4. Wawancara dengan Puji Lestari	125
5. Wawancara dengan Vita Ayu Setyaningrum.....	126
6. Wawancara dengan M.Putra Andika	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Guru Sejarah	88
2. Pedoman Wawancara Siswa.....	90
3. Transkrip Wawancara Guru Mata Pelajaran Sejarah	93
4. Transkrip Wawancara Peserta Didik	105
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	113
6. Dokumentasi Penelitian.....	123
7. Surat Izin Penelitian	127
8. Bukti Penelitian	128

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk namun dalam lingkup formal pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Lembaga formal sekolah dalam hal ini secara sistematis melakukan kegiatan pengajaran dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada secara maksimal yang menyangkut aspek moral, intelektual, emosional dan aspek sosial. Pendidikan dianggap sebagai solusi yang bisa mencegah degradasi moral untuk menjadikan generasi muda yang lebih baik sebagai pencegahan dan pendidikan juga bisa menjadi solusi masalah karakter bangsa (Winarsih *et al.*, 2017). Dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki sifat dinamis artinya selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, agama, ilmu dan pengetahuan teknologi (Hasan, 2012).

Indonesia negara dengan keragaman suku, agama, dan etnis, masing-masing suku dan etnis memiliki kearifan lokal yang unik dan khas seperti berbicara dalam aneka bahasa daerah serta menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu merespon perubahan zaman yang telah berubah (Fajriani, 2014). Pada umumnya etika dan nilai moral

yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun diwariskan melalui generasi, sastra lisan dan manuskrip (Suyatno, 2015). Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup dan pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif (Wagiran, 2012). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral dikalangan generasi muda (Aman, 2014). Dahulu orang Indonesia sangat menjunjung norma kesopanan dalam berpakaian, tapi kini telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Era global memang dapat membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya (Atmaja *et al.*, 2017). Pakaian yang ketat dan mini menjadi favorit kebanyakan remaja Indonesia, hal ini dapat kita temui terutama di kota-kota besar mereka tidak peduli lagi dengan norma kesopanan dalam berpakaian, bagi mereka yang terpenting adalah mengikuti Trend sesuai dengan di televisi, internet dan majalah. Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah derasny arus globalisasi modernisasi yang mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal sehingga kebudayaan lokal warisan dari leluhur terlupakan

dikandungnya sendiri bahkan pemuda tidak mengenali budayanya sendiri (Nadlir, 2014). Globalisasi memang telah merasuk hampir diseluruh aspek kehidupan di tiap-tiap negara di dunia namun yang menjadi masalah adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar.

Menerima budaya asing secara mentah-mentah tanpa ada saringan dan filter yang benar sebelumnya akan cenderung berdampak negatif, karena tidak semua budaya asing yang masuk tersebut sesuai dengan nilai-nilai dari budaya lokal yang ada (Musafiri *et al.*, 2016). Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, tetapi bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi (Mubah, 2011). Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dan patut dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, namun yang terjadi kebudayaan lokal sudah terkikis oleh budaya asing. Agar eksistensi budaya tetap kukuh maka generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran disekolah. Diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri

(Sabu, 2016). Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan mengkontekstualkan sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal (Rohmatin, 2017). Sumber lokal yang dijadikan materi sejarah dapat berupa kearifan lokal berupa sejarah lokal dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (Azan, 2013). Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang sangat penting untuk dilakukan karena bisa mengakomodir nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat yang patut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup meskipun kearifan lokal bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Sartini, 2004).

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Materi pembelajaran Sejarah sebagai sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran budaya sebagai seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka (Romadi *et al.*, 2017). Arti penting pelajaran sejarah dapat ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri bahwa pelajaran sejarah dapat memberikan kearifan

dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Irfani, 2017). Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun dengan demikian mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru (Abdullah, 2015). Cara yang dapat ditempuh pemerintah, lembaga pendidikan terutama guru sejarah di sekolah menengah atas dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan atau program, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Mizan, 2009:246). Implementasi dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah disekolah menengah atas. Mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik sebagai penerus bangsa akan tetap kukuh dan terjaga ditengah tengah derasny arus globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus bisa dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012). Kenyataannya guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai selain itu guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungannya siswa tersebut tinggal. Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan

hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal dilingkungannya.

SMA Negeri 3 Demak merupakan sekolah yang berada di kota Demak yang berusaha menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. Penanaman kearifan lokal dilakukan dengan cara pembelajaran sejarah yang dilakukan guru sejarah yang menghubungkan materi dengan kebudayaan daerah. Cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu guru mengkaitkan dengan materi kerajaan Maritim Islam dalam pembelajaran sejarah. Penggalian kearifan lokal yang dilakukan oleh guru sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang bisa disisipkan oleh guru kepada peserta didik. Nilai-nilai itu perlu ditanamkan dengan serius dengan cara pertama-tama para guru sendiri dituntut untuk menjadi teladan terwujudnya nilai-nilai tersebut. Seorang guru bukan hanya menjadi guru saat berada di kelas atau di sekolah, tetapi dia juga dituntut menjadi teladan terwujudnya nilai-nilai dalam kehidupan konkret.

Pentingnya pelajaran sejarah disekolah sangat dibutuhkan karena pelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan Negara. Pengelolaan proses pembelajaran baik strategi, sarana, sumber belajar dan pengembangan materi pembelajaran oleh guru menghasilkan pembelajaran sejarah yang bermakna termasuk dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai kearifan bagi siswa. Materi dalam sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pembelajaran untuk masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul” Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Kerajaan Maritim Islam Di SMA Negeri 3 Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui materi Kerajaan Maritim Islam?
2. Bagaimana Implementasi nilai-nilai kearifan lokal materi Kerajaan Maritim Islam pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Demak?
3. Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Demak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui materi Kerajaan Maritim Islam.
2. Mendiskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal materi Kerajaan Maritim Islam pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Demak
3. Mendeskripsikan kendala dan upaya dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan materi Kerajaan Maritim Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian harus dapat diketahui kegunaan dari setiap kegiatan ilmiah. Adapun kegunaan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah

Memberi saran dan masukan bagi guru sejarah dan seluruh elemen pendidikan dalam hal mengembangkan pelajaran sejarah terutama dalam memberikan muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah serta tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai-nilai kearifan dan bukan hanya sekadar nilai akademik saja.

2. Bagi sekolah

Bagi sekolah seharusnya bisa menjadi agen dalam pelestarian nilai-nilai kearifan mengingat ekspektasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap sekolah pada saat ini.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada siswa tentang peran sentral siswa sebagai generasi penerus yang harus mengetahui sejarah serta nilai-nilai luhur yang terdapat di daerahnya

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pendapat dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Peran

Menurut (Soekanto, 1982:243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Implementasi

Secara garis besar implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis dalam memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap (Idi, 2011:341). Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Menurut (Usman, 2002:70) Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal berasal dari kata local wisdom yang berarti segala sesuatu baik itu berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, warisan-warisan, tradisi maupun budaya setempat (lokal) yang bersifat bijak, penuh kearifan serta bersifat baik bagi masyarakat yang memilikinya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun

bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

4. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran Sejarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56). Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini memiliki potensi yang strategis dalam membangun pemahaman siswa melalui nilai-nilai kebangsaan, perjuangan dan historis melalui materi-materi yang terkandung dalam pelajaran sejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Peran Guru

1. Pengertian guru

Pengertian guru sangat banyak makna dan arti, guru di gugu terus ditiru yang dalam bahas Indonesia artinya adalah dipercaya dan dicontoh. Guru dari bahasa Sanssekerta guru yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu (Wikipedia, diakses 27 Agustus 2018). Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan untuk diwujudkan dalam kepentingan anak didik, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Nurdin, 2003: 8). Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. (Suparlan, 2008:12) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Imran, 2010:23).

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantu dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Mulyasa, 2005:35). Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga dituntut menjalankan peranperannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) dalam (Mulyasa, 2005: 37) sedikitnya ada 19 peran guru dalam pembelajaran yaitu:

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Peran Guru Sebagai Model atau Teladan

Guru sebagai model merupakan contoh bagi siswa. Apa yang dilakukan oleh guru sebaiknya dapat menjadi pedoman yang baik bagi siswa yang

berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

c. Peran Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Istilah lain digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

3. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang RI, No 10 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2005:190) uji kompetensi guru dijabarkan dari kriteria profesional. Kriteria profesional jabatan guru mencakup kepribadian, keilmuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Kemampuan dasar (Kepribadian)

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies) diantaranya: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila,

mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat.

b. Kemampuan umum (Kemampuan mengajar)

Kompetensi ini berhubungan dengan wawasan penguasaan akademik dan bahan kajian akademik, berupa kemampuan yang harus dimiliki: menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, kemampuan menguasai kurikulum, mampu menguasai didaktik dan metodik umum, menguasai pengelolaan kelas, mampu menguasai dan monitoring dan evaluasi peserta didik, mampu mengembangkan dan aktualisasi diri.

c. Kemampuan khusus (Pengembangan keterampilan mengajar)

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru dalam ketrampilan belajar mengajar diantaranya adalah: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar dan kelompok kecil perorangan.

B. Kearifan Lokal

1. Kearifan Lokal

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, Kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain, local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-

gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan menurut (Sartini, 2004) Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Fajriani, 2014) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut (Rahyono, 2009: 65) kearifan lokal merupakan hasil budi dan daya dari masyarakat tertentu melalui pengalaman hidup yang khas dan panjang sehingga mengkristalkan nilai-nilai yang kuat dan melakat dalam masyarakat. Menurut (Alfian, 2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Menurut (Sibarani, 2012: 112-113) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus didalam sebuah masyarakat berupa tata aturan norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari untuk mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

2. Bentuk Bentuk Kearifan Lokal

Menurut (Wahyudi, 2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan).

Menurut (Haryanto, 2013:212) bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada

Tuhan, alam semester beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Menurut (Sedyawati, 2006:382) dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible.

a. Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti system nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar)
- 2) Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal. Bangunan vernakular mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.
- 3) Benda cagar budaya

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)

Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang di sampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

3. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas, cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Menurut (Wagiran, 2012) kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau `positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun citra yang lebih baik mengenai`pengetahuan lokal yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang. Dalam setiap kehidupan manusia selalu ada kearifan lokal paling tidak kearifan dapat muncul pada pemikiran, sikap, dan perilaku

(Wagiran, 2012). Dari ketiga aspek itu sangat sulit dipisahkan jika salah satu ada yang timpang maka kearifan lokal tersebut akan menjadi pudar. Dalam kearifan lokal paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi:

- a. Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang).
- b. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya.
- c. Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun. Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasatmata (intangible) dan hal-hal yang kasat mata (tangible). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia, untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik, patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Belajar menurut KBBI adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran

sejarah memiliki nilai praktis dan pragmatis, untuk itu pembelajaran sejarah juga menekankan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah, dan perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Menurut Moh. Ali (dalam Subagyo, 2010:9) sejarah adalah keseluruhan perubahan, dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi. Sementara itu menurut (Subagyo, 2010:10) mengatakan sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi dimasa lampau. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lampau yang benar-benar terjadi yang dihubungkan dengan perubahan dinamika kehidupan masyarakat secara sistematis. Menurut (Aman, 2011: 62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah, yaitu:

- a. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif.
- b. Nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan dari pada akademik atau ilmiah murni.
- c. Aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan.

- d. Pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional.
- e. Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: Instruction, intellectual training, dan pembelajaran moral bangsa dan civil society yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa.
- f. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari.
- g. Intrepetasi sejarah merupakan latihan berpikir secara intelektual kepada para peserta didik (learning process dan reasoning) dalam pembelajaran sejarah.
- h. Pembelajaran sejarah berorientasi pada humanstic dan verstehn (understanding), meaning, historical consciouness bukan sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan (knowledge) dari bahan ajar.
- i. Nilai dan makna peristiwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai universal disamping nilai partikular
- j. Pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pembentukan kecerdasan atau intelektualitas, tetapi pembentukan martabat manusia yang tinggi.
- k. Relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan.

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut (Kochar, 2008: 27) sasaran umum pembelajaran sejarah sebagai berikut:

a. Sasaran Pembelajaran Sejarah

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri melalui perspektif sejarah.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, masyarakat.
- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang dicapai oleh generasinya.
- 4) Mengajarkan toleransi kepada siswa terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
- 5) Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual.
- 6) Sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas para siswa.
- 7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral karena sejarah merupakan pengetahuan praktis dan filsafat yang disertai contoh-contoh dari pengalaman.
- 8) Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya.

- 9) Pembelajaran sejarah memberikan pelatihan mental, sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah orang dewasa.
 - 10) Mengembangkan pemahaman internasional, sejarah perlu diajarkan untuk mngembangkan pemahaman tentang bangsa lain di antara para siswa.
- b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut (Kochhar, 2008:50-56) fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat sekolah menengah atas adalah tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sasaran utama pembelajaran sejarahnya adalah:

- 1) Meningkatkan Pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada perdaban manusia secara keseluruhan.
- 4) Memberikan kemudahan pada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

D. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rian Azan (2013) dengan judul Upaya Penguatan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 1 Kendal sudah cukup baik, karena nilai-nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. penguatan nilai Karakter melalui nilai kearifan lokal yang di internalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisanga, Sultan Agung, dan petuah-petuah yang berbunyi aja dume, mulat sarira hangsarawani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah. Hal ini berarti sesuai konsep pendidikan karakter adat dan budaya Jawa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rian Azan dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah fokus penelitian, jika penelitian Rizki Rian Azan fokus pada penguatan karakter melalui kearifan lokal sedangkan yang akan peneliti lakukan hanya berfokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Romadi dan Ganda Febri Kurniawan dengan judul Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11 (1) 2017: 79-94. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pentingnya folklore dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Romadi dan Ganda Febri Kurniawan dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah penelitian Romadi dan Ganda Febri Kurniawan meneliti Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai peran guru dalam menanamkan nilai nilai kearifan lokal.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Adhitiya Rol Asmi dengan judul Media Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Vct (Value Clarification Technique) Pada Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Candrasangkala* 4, (1) 2018: 1-13. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang ada didalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut, namun dengan pengembangan media pembelajaran yang konvensional dan tanpa diiringi dengan pendekatan nilai, maka hal tersebut sulit untuk terealisasi. VCT (Value Clarification Technique) adalah salah satu pendekatan nilai yang dapat diintegrasikan dengan

pemakaian media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu menginternalisasikan dan juga mengintegrasikan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal baik dari segi visualiasasi hingga eksplorasi sumber melalui media pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adhitiya Rol Asmi dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah penelitian Adhitiya Rol Asmi adalah media yang digunakan dalam penyampaiaan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa menggunakan VCT (Value Clarification Technique) sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah lebih fokus pada peran guru dalam menanamkan nilai nilai kearifan lokal.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Ufie dengan judul Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Criksetra* 3, (6) 2014. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahawa untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yaitu dengan cara pembelajaran disekolah-sekolah melalui mata pelajaran yang relevan harusnya sesegera mungkin dilakukan. Dengan demikian maka iklim kebersamaan, dalam tata pergaulan yang lebih demokratis, humanis, toleran dan etis. Dengan demikian Indonesia yang kita impikan adalah Indonesia yang rukun dan damai, maju, mandiri dan bersahaja dalam keberagaman sebagai identitas dapat terwujud

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Ufie dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah penelitian Agustinus Ufie adalah cara

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah lebih fokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian.

E. Teori Pembelajaran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori belajar Behaviorisme. Menurut (Desmita, 2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Skinner menyatakan bahwa perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul, yang biasanya disebut dengan operant conditioning atau kondisioning operan (Baharudin, 2009: 68).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Belajar behavioristik Operan Conditioning dari Burrhus Frederic Skinner. Operant Conditioning adalah suatu respon terhadap lingkungannya, respon yang timbul ini di ikuti oleh stimulus-stimulus tertentu. Stimulus yang demikian itu disebut penguatan sebab

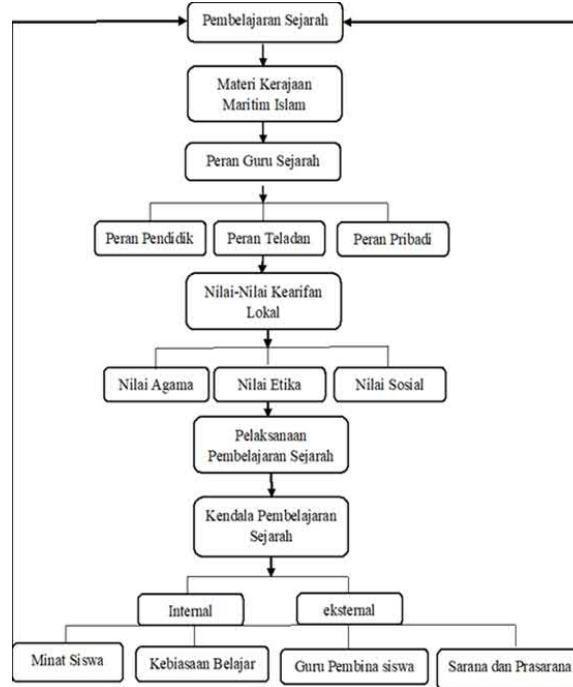
stimulus-stimulus dapat memperkuat respon yang telah dilakukan seseorang. Operant conditioning dapat dipergunakan untuk guru mendorong peserta didik memberikan respon yang berupa tingkah laku. Peristiwa terjadinya tingkah laku itu disebut respon belajar (operant learning). Dengan kata lain, guru memberikan contoh bagaimana berperilaku dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Jadi sangatlah penting mempelajari tingkah laku seseorang dilakukan melalui pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh.

Teori behaviorisme berdasarkan pada pandangan Skinner ini sangat sesuai dengan penelitian yang saya lakukan karena teori ini menekankan perubahan perilaku pada siswa setelah diberi stimulus berupa nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguatan.

F. Kerangka Berfikir

Bicara tentang kearifan lokal berarti bicara tentang budaya berarti juga bisa bicara tentang sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki andil besar dalam hal membentuk karakter siswa yang seharusnya salah satu dari mata pelajaran. Guru sejarah mempunyai peran penting disamping mengajar juga harus mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Proses mendidik siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan

tujuan sebagai upaya penguatan nilai-nilai luhur yang telah mengalami pergeseran pada era global.



Bagan1. Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik yang dilakukan kepada siswa kaitannya nilai sosial dengan cara guru mengajak siswa untuk peduli atau saling tolong-menolong sesama yang lain. Sebagai pemberi keteladanan kaitannya nilai etika dicontohkan dari perilaku guru dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat dan peran guru sebagai pribadi dalam menanamkan nilai agama adalah guru memberikan contoh kepada siswa untuk saling toleran dalam kehidupan beragama. Dari ketiga peran tersebut yang dilakukan guru hanya menanamkan nilai sosial kepada siswa dan untuk kedua peran yang lain tidak sepenuhnya dilakukan semua karena guru lebih mementingkan mengejar materi dari pada penyampaian nilai-nilai kearifan lokal.
2. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal kaitannya dengan pembelajaran sejarah materi Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak guru sejarah tidak secara khusus memasukkannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi guru mencontohkan melalui kehidupan disekolah maupun dimasyarakat.
3. Kendala dan upaya dalam pelaksanaan kegiatan belajar di SMA Negeri 3 Demak disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Kendala-kendala dalam pembelajaran guru sudah melakukan upaya-upaya dalam menghadapi

kendala baik faktor intern dan ekstern yang terjadi yaitu dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa kaitannya dengan masalah intern sedangkan masalah ekstern dengan cara menggunakan fasilitas yang ada semaksimal mungkin.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru setiap tingkah laku guru sangat berpengaruh bagi siswa baik berupa tingkah laku disekolah maupun dikehidupan masyarakat karena guru merupakan panutan atau tokoh yang menjadi pedoman bagi siswa, oleh karenanya guru harus bertindak sesuai dengan peratauran ataupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari dengan sebaik mungkin.
2. Pembelajaran sejarah bermuatan nilai-nilai kearifan lokal harusnya lebih bisa diintegrasikan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga guru lebih dimudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran.
3. Bagi guru lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau minat belajarnya rendah dengan memberi motivasi lebih agar siswa yang mempunyai minat belajar rendah menjadi semangat belajar melalui metode mengajar yang menarik perhatian siswa sedangkan bagi sekolah sebaiknya lebih meningkatkan lagi sarana yang ada disetiap kelas supaya guru lebih dimudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajarn karena penggunaan media sangat berpengaruh bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jainudin. 2015. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Smp Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*. 13. (2): 462-466.
- Alfian, Magdalia. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization*. 425-435.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- _____. 2014. Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV (1): 23- 34.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama
- Atmaja, Hamdan Tri dan Tjaturahono Budi Sanjoto. 2017. Konstruksi Sosial Pembelajaran IPS Berbasis Kebangsaan (Studi Fenomenalogi Pada Guru Pendidikan IPS). *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu Sosial*. Universitas Negeri Medan. 1. (1): 300-305.
- Azan, Riski Rian. 2013. Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin, H, dan Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djemari, Mardapi. 2003. *Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Fajriani, Ulfa. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. 1. (2): 124-130.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Amara Books.

- Hasan, Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Journal Paramita*. 22. (1): 81-95.
- Hasibuan, Rukaiyah Proklamasi. 2017. Peran Guru Dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1. (1): 400-406.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Ar-Ruzz. Jogjakarta: Media.
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irfani, Muhamad Najib. 2017. Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Serta Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*. Universitas Negeri Malang. 327-333.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mizan. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miles, Matthew.B, dan A.Michael Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press.
- Mubah, A. Safril. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga*. 24. (4): 302-308.
- Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musafiri, M. Rizqon Al. Sugeng Utaya. I Komang Astina. 2016. Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan*. 1. (10): 2040-2046.
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2. (2): 300-330.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: UNS.
- Nurdin, Syafruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press

- Purnomo, Arif, Abdul Muntholib, dan Syaiful Amin. 2016. 'Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controvesry Issues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 33. (1): 13-25.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rian Azan, Riski. 2013. Upaya Penguatan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Romadi, Ganda Febri Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11. (1): 79-94.
- Rohmatin, Awal. Situs Masjid Kuno Di Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*. Universitas Negeri Malang: 25-30.
- Rol Asmi, Aditya. 2018. Media Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Vct (Value Clarification Technique) Pada Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Candrasangkala*. 4. (1): 1-13.
- Sabu, Omiano. 2016. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kefamenanu Dalam Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Di SMA N Noemuti. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37. (2): 111-120.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sunarjan, Y.Y.F.R. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Suyatno, Suyono. 2015. *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya penguatan Identitas Keindonesiaan*. Jakarta: Kemendikbud.

- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ufie, Agustinus. 2014. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Criksetra*. 3. (6): 48-61.
- Wahid, Abdul. 2013. Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan. *Jurnal Sulasena*. 8. (2): 1-12.
- Wahyudi, Agung. 2014. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2. (3): 1-18.
- Wibowo Agus, Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widja, I gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Stategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Winarsih, Idha. Cahyo Budi Utomo dan Tsabit Azinar Ahmad. 2017. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*. 5. (2): 22-29.